

BAB III

PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI MENGENAI ISRAF

3.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan hasil temuan penulis tentang penafsiran Syaikh Ahmad Mustafa Al Maragi terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan *Israf* dalam Kitab Tafsir Al Maragi

3.2 Penafsiran Makna *Israf* Perspektif Tafsir Al Maraghi

Berikut adalah pemaparan Syaikh Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam memaknai kata *Israf* di dalam Kitab Tafsir Al Maraghi

3.2.1. Berlebih-lebihan dalam melakukan kemaksiatan

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ﴿الزمر : ٥٣﴾

*Katakanlah, “Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Az-Zumar: 53)*³²

Al-Israf: melampaui batas dalam segala pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Kata-kata ini banyak digunakan untuk arti membelanjakan dan menyia-nyiakan harta. Sedang di sini yang dimaksud ialah berlebihan dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.³³

Ibnu Jarir dan Ibnu Mawardi telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah berkata: Sesungguhnya penduduk Makkah mengatakan: Muhammad menyangka bahwa orang yang telah menyembah patung-patung dan berdoa kepada Tuhan lain selain Allah serta membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah, maka dia takkan

³² Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma creative media corp), hlm. 464.

³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 24, hlm. 35

mendapat ampun. Maka, bagaimanakah kita akan hijrah dan masuk Islam, padahal kita telah menyembah Tuhan-tuhan dan telah membunuh jiwa dan kita orang-orang musyrik. Maka, Allah Ta'ala pun menurunkan firman-Nya tersebut (Az-Zumar: 53).³⁴

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah hai Rasul kepada orang-orang Mu'min yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dan melanggar batas-batas Allah, lalu mereka melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-perintah-Nya: Janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah, karena mengampuni dosa-dosa seluruhnya bagi orang yang mau bertaubat kepada-Nya dan kembali keharibaan-Nya, sekalipun banyak dosa, dan dosa-dosa itu seperti buih di lautan.³⁵

Al-Bukhari telah meriwayatkan (asbabul nuzul ayat ini) dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas ra., bahwa ada beberapa orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Maka, mereka datang kepada Nabi Muhammad saw lalu berkata: Sesungguhnya apa yang kamu katakan dan kamu serukan itu benar-benar baik, sekiranya kamu memberitahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami kerjakan ada penghapusnya (kaffarah).³⁶ Maka turunlah firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ (الفرقان : ٦٨)

*dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (QS. Al-Furqan: 68)*³⁷

³⁴ *Ibid*, hlm. 36

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 24, hlm. 35

³⁶ *Ibid*.

³⁷ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 366.

Adapun maksud dari ayat pertama tersebut ditafsirkan ditafsirkan dengan firman Allah Ta'ala:

﴿لَا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا﴾ (الفرقان : ٧٠)

*kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; (QS. Al-Furqan: 70).*³⁸

Dan turun pula firman Allah Ta'ala:

﴿قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ (الزمر : ٥٣)

*Katakanlah, “Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Az-Zumar: 53)*³⁹

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Amr bin Ash ra, dia berkata: ada seorang lelaki yang sudah sangat tua datang kepada abi saw. Sambil bertelekan pada tongkatnya. Dia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan pengkhianatan-pengkhianatan dan kedurjanaan-kedurjanaan. Maka, mungkinkah aku diampuni. Sabda Rasulullah saw: Bukankah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Maka orang tua itu pun berkata: Tentu dan aku pun bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Maka sabda Nabi Saw: Sesungguhnya engkau telah diampuni pengkhianatan-pengkhianatanmu dan kedurjanaan-kedurjanaanmu.⁴⁰

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa semua itu diampuni apabila orang mau bertaubat dengan ikhlas dalam beramal dan jangan ada seorang hamba pun berputus asa kepada rahmat Allah. Karena, Pintu rahmat luas terbuka.⁴¹ sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

³⁸ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 366.

³⁹ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 464.

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 24,

hlm. 38

⁴¹ *Ibid.*

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (التوبة : ١٠٤)

*Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang? (QS. At-Taubah: 104)*⁴²

Dan Firman-Nya pula:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء : ١١٠)

*Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. An-Nisa': 110)*⁴³

Ath-Thabrani telah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi dari Junaid bin Sahal, bahwa dia berkata: Pernah saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya ayat yang paling banyak memberi kelapangan dalam Al-Qur'an ialah ayat yang terdapat pada Surat Azzumar:⁴⁴

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ (الزمر : ٥٣)

*Katakanlah, "Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Az-Zumar: 53)*⁴⁵

3.2.2. Tenggelam di dalam Syahwat

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

*Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. Thaha: 127)*⁴⁶

⁴² Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 203.

⁴³ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 96.

⁴⁴ Op.Cit.,39

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 24, hlm. 39.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 321.

Asrafā: Tenggelam di dalam syahwat⁴⁷. Demikianlah, kami menyiksa orang yang berlebihan, sehingga dia mendurhakai Tuhannya dan tidak beriman kepada para Rasul dan Kitab-kitab-Nya, maka Kami menjadikan baginya kehidupan yang sempit.⁴⁸

Ibnu Abi hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas ra, bahwa ia berkata tentang ayat tersebut: “Setiap Harta yang aku berikan kepada salah seorang hamba-Ku, baik sedikit atau banyak, tetapi dia tidak bertakwa kepada-Ku terhadap harta itu, maka tidak ada kebaikan pda harta itu dan ia dalam kesempitan di dalam hidup”.⁴⁹

Hal serupa diriwayatkan pula dari Ikrimah dan Malik bin Dinar, dikatakan bahwa di antara kehidupan yang sempit itu adalah di dalam kubur ia diadzab. Ini diriwayatkan oleh jamaah, seperti Ibnu Mas’ud, Abu Sa’id Al-Khudri dan Mujahid. Hal itu diriwayatkan pula secara marfu’, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Hibban dan Ibnu Mawardih meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

*“Orang Mu’min di dalam kuburnya berada dalam taman yang hijau. Kuburnya diperluas sekitar 70 hasta, dan terang benderang hingga bagai bulan pada malam purnama. Apakah kalian memahami ayat: Fa’inna lahu ma’isyatan dhankan?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.” Beliau bersabda, “itu adalah adzab orang kafir di dalam kuburnya, dia dikuasai oleh 99 tanin. Tahukah kalian apakah itu tannin? Ia adalah 99 ular besar, setiap ular mempunyai tujuh kepala. Ular-ular itu mengoyak, menyengat dan meniup tubuhnya hingga hari mereka dibangkitkan”*⁵⁰

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Zaid bahwa dia berkata, “Kehidupan yang sempit di dalam neraka ialah duri, pohon Zaqqum, ghislin dan dhari’ (pohon yang berduri. Kehidupan itu bukanlah

⁴⁷ *Op.Cit*, Juz 16, hlm. 274.

⁴⁸ *Op.Cit*, Juz 16, hlm. 281.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

di dalam kubur, bukan pula di dunia, melainkan kehidupan dan hidup itu adalah di akhirat.⁵¹

وَلْعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Sesungguhnya, adzab akhirat di dalam neraka lebih keras dibanding adzab yang kami timpakan kepada mereka di dunia; dan lebih kekal, karena ia tidak berkesudahan.⁵²

3.2.3. Larangan Makan, Minum dan Berpakaian secara berlebihan

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأنعام : ١٤١)

*Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, (QS. Al-An'am: 141).*⁵³

Diriwayatkan dari maimun bin mihrum dan Zaid Al-Asam, bahwa orang-orang Madinah apabila mengunduh buah kurma maka dibawalah oleh mereka setandan, lalu mereka letakkan di masjid maka datanglah peminta lalu dipuknya tandan itu dengan tongkat sampai buahnya berguguran. Inilah yang difirmankan oleh Allah Ta'alla:

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (الأنعام : ١٤١)

Menurut Riwayat da'id bin Juhair, aturan ini sebelum diturunkannya ayat tentang zakat, seseorang akan memberi sebagian dari hasil tanamannya, memberi makan kepada binatang dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Maksudnya hal ini termasuk sedekah mutlak

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid

⁵³ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 146.

yang tidak tertentu, diperkuat bahwa surat ini termasuk Makiyyah sedangkan Zakat difardukan di Madinah pada tahun dua Hijriyah.⁵⁴

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ (الأعراف : ٣١)

*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)*⁵⁵

Dan firman-Nya pula:

اَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا لَا تُحَرِّمُوۡا طَيِّبٰتِ مَاۤ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوۡا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعۡتَدِيۡنَ (المائدة : ٨٧)

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Maidah: 87)*⁵⁶

الاعتداء (*Al-I'tida'*) dan الاسراف (*Al-Israf*), yang dimaksud adalah melampaui batas. Sedang batas yang oleh Allah dilarang melampaui-nya kadang bersifat *syar'i* seperti pelanggaran memilih makanan yang halal, dan apa saja yang berkaitan dengan keduanya, lalu malah memilih yang haram. Dan terkadang, bersifat *fitri* dan *thabi'i*, yaitu melampaui batas sampai tingkat kekenyangan yang berbahaya.⁵⁷

3.2.4. Larangan Melampaui Batas yang Diizinkan oleh Syara'

وَلَا تَقۡتُلُوا النَّفۡسَ الَّتِيۡ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ ۚ وَمَنۡ قَتَلَ مَظۡلُومًا فَقَدۡ جَعَلۡنَا لَوَلِيّٰهٖ سُلۡطٰنًا فَلَا يَسۡرِفۡ فِى الْقَتۡلِ ۚ اِنَّهٗ كَانَ مَنۡصُورًا (الإسراء : ٣٣)

⁵⁴ *Op. Cit*, Juz 8, hlm. 87.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 154.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 122.

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 8, hlm. 88

*Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra': 33)*⁵⁸

يُسْرِفُ La Yusrif : Hendaklah jangan melampaui batas yang diizinkan oleh syara'.⁵⁹ setelah Allah menerangkan bahwa manusia itu ada dua golongan: segolongan amalnya menghendaki dunia saja, akibatnya mereka mendapatkan siksa dan nasib yang buruk, dan segolongan yang lain, dengan amal-nya menghendaki ketaatan kepada Allah; dan mereka itulah yang berhak mendapatkan rida-Nya dan memperoleh pahala dari-Nya. Begitu pula Allah telah mempersyaratkan untuk memperoleh keridaan dan pahala seperti itu, hendaklah orang beramal demi akhirat, dan hendaklah mereka beriman. Maka, tidak mengherankan, pada ayat ini Allah menguraikan secara rinci hakekat iman dan amal-amal yang bila dilakukan oleh seorang mu'min, maka berarti dia berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat, dan tergolonglah ia ke dalam orang-orang yang bernasib bahagia dan beruntung. Kemudian dilanjutkan pula dengan menyebutkan hal-hal yang termasuk syi'ar -syi'ar dan syarat syarat iman. Ayitu, beribadah kepada Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya.

Sesudah itu, dilanjutkan dengan perintah supaya berlaku baik kepada kedua orangtua karena keduanya adalah yang merupakan sebab nyata dari keberadaan seorang anak manusia. Lalu, diperintahkan pula agar memperbaiki keadaan orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, karena dengan memperbaiki keadaan mereka berdua, berarti memperbaiki keadaan masyarakat. Sebab, umat islam seluruhnya adalah bersaudara, masing-masing dari mereka merupakan tangan yang patut memberikan pertolongan kepada sesamanya.

⁵⁸ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 285

⁵⁹ *Op.Cit*, Juz 16, hlm. 55

Kemudian, dilanjutkan dengan larangan berlaku boros, karena dengan dilarangnya boros tersebut akan bisa diperbaiki keadaan seseorang, dan tidaklah menjadi kacau penghidupannya, sedang kebaikan keadaan seseorang, berarti memperbaiki pula umat seluruhnya. Bukankah umat itu adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu? Maka, dengan memperbaiki keadaan masing-masing individu, berarti pula memperbaiki umat.

Nabi saw. Bersabda pada saat Fathu Makkah :

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَأَهْلُهُ بَيْنَ خَيْرَتَيْنِ، إِنْ أَحْبَبُوا قَتَلُوا وَإِنْ أَحْبَبُوا أَخَذُوا الدِّيَّةَ

*Barangsiapa membunuh seseorang, maka keluarga si korban, boleh memilih di antara dua pilihan. Kalau mereka suka, boleh membalas bunuh; dan kalau mereka suka, boleh juga mengambil tebusan (diat).*⁶⁰

فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ

Maka, janganlah ahli waris itu melampaui batas yang diizinkan oleh syari'at dalam melakukan pembalasan buruk. Umpamanya, membunuh dua orang sebagai balasan atas seorang korban, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab Jahiliyah. Waktu itu, mereka mebalas bunuh terhadap si pembunuh, dan membunuh pula orang lain apabila korbannya seorang bangsawan. Bahkan, kadang-kadang mereka tidak rela membunuh si pembunuh saja, tetapi membunuh pula seorang bangsawan sebagai ganti, meski dia bukan si pembunuh.⁶¹

Ayat di atas merupakan isyarat bahwa sebaiknya, wali jangan memilih balas bunuh, agar dia cukup menerima tebusan (*diat*) saja, atau memaafkan sama sekali.⁶²

إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

⁶⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 14, hlm. 80

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Sesungguhnya, Allah memenangkan pihak wali dengan mewajibkan *qisas* atau *diat* untuknya, dan menyuruh para penguasa negara untuk membantu memperoleh haknya. Oleh karena itu, tak perlu wali menuntut dan menginginkan lebih dari itu.⁶³

Tapi, bisa juga maksud ayat adalah : bahwa orang yang terbunuh secara aniaya, dimenangkan di dunia dengan diwajibkannya hukuman atas pembunuhnya, sedang di akhirat kesalahan-kesalahannya dihapuskan. Sedang pembunuhnya dipastikan masuk neraka. Dan ayat ini adalah wahyu yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an, yang berkenaan dengan kasus pembunuhan, karena ayat ini tergolong Makkiyah.⁶⁴

3.2.5. Sifat Para Hamba yang Mu'min dan Ikhlas

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان : ٦٧)
الاسراف *Al-Israf* : Melampaui batas dalam mengeluarkan nafkah karena melihat saingannya yang mempunyai harta.⁶⁵

Orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.⁶⁶

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Muhammad saw. Yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan menguatkan mereka

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 19, hlm. 65

⁶⁶ *Ibid*, 71

dalam beribadah kepada Tuhan, serta mengenakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.⁶⁷

Abdul-Malik bin Marwan bertanya kepada Umar bin Abdul-Aziz ketika mengawinkan putrinya, Fatimah, kepadanya, “ Apa nafkahmu?” Umar menjawab, “Kebaikan di antara dua keburukan.” Kemudian membaca ayat ini. Umar berkata pula kepada putranya, Asim, “Wahai anakku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk, jangan pula kamu termasuk suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka.”⁶⁸

3.2.6. Harta Anak Yatim bukan Harta Wali

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَغْفِرْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (النساء : ٦)

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas. (QS. An-Nisa': 6)⁶⁹

⁶⁷ Ibid.,72

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.77.

الاسراف *Al-Israf*: melebihi batas dalam membelanjakan harta.⁷⁰

Dalam ayat ini terkandung anjuran hidup ekonomis disertai penjelasan tentang faedah hidup ekonomis. Juga mengandung anjuran antipasti cara hidup berlebih-lebihan dan menyia-nyiakan harta, termasuk akibat-akibatnya. Sebab harta benda apabila jatuh ke tangan orang-orang *safih* manfaatnya akan hilang.⁷¹ karena itulah Allah SWT. Berfirman.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان : ٦٧)
*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, (QS. Al-Furqan: 67)*⁷²

Di dalam sebuah hadis nabi pun banyak sekali anjuran hidup ekonomis. Diantaranya ialah hadis yang diriwayatkan oleh ahmad dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi saw. Pernah bersabda :

مَا عَالَ مَنْ اقْتَصَدَ

“Tidak akan jatuh miskin orang yang hidup ekonomis.”⁷³

Termasuk hal yang sengat mengherankan ialah keadaan umat islam sekarang yang hidupnya kita lihat penuh dengan sikap berlebih-lebihan (mewah), dan gemar berfoya-foya. Padahal Al-Qur'an berada di tangan mereka, yang bisa membimbing kepada hidup ekonomis yang banyak faedahnya dan mengingatkan akan banyaknya bahaya dari hidup berfoya-foya. Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa harta benda di masa sekarang mempunyai kedudukan sangat penting dan pengaruhnya besar, hingga sarana penghidupan semuanya bergantung padanya. Bangsa-bangsa yang tidak bisa mengatur system perekonomiannya, apalagi tidak memiliki

⁷⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 4, hlm. 333

⁷¹ *Ibid.*,335

⁷² Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 370.

⁷³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 8, hlm. 88 Juz 4, hlm. 335

kekayaan yang cukup menjadi hina dan tertindas negara-negara kaya yang pandai mengolah perekonomian dan memiliki keahlian berniaga.⁷⁴

Sebabnya, tidak lain karena kita telah menjauhi dan meninggalkan hidayah Al-Qur'an, kemudia kita mengambil pendapat orang-orang bodoh, yaitu para pembohong dan gemar menebarkan racun. Kemudian sikap berlbeh-lebihan dalam *zuhud* dan menganjurkan orang-orang agar menginfakkan semua yang diperoleh oleh *kasabnya*. Padahal orang-orang saleh terdahulu (*salafus salih*) merupakan orang-orang yang banter dalam memelihara harta benda yang ada di tangan mereka, dan mereka adalah orang-orang yang paling mengerti dan ahli, sebagaimana cara mencari usaha yang halal.⁷⁵

Alangkah baiknya seandainya zuhud ini digunakan sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu dalam rangka mengharapkan pahala akhirat dan beramal untuk meraihnya. Tetapi justru zuhud mereka membuat hidup payah di dunia dan terputus padahal akhirat. Tidak lain hal itu disebabkan kebodohan mereka sendiri dengan hidayah islam, yaitu berusaha di dunia dan beramal untuk meraih pahala akhirat.⁷⁶

Imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa memberikan harta anak yatim ialah jika mereka telah mencapai umur dua puluh lima tahun, sekalipun belum tampak dewasa (cara berpikirnya).⁷⁷

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا

Jangan kamu memakan harta anak-anak yatim dengan cara berlebih-lebihan dalam membelanjakannya, sekalipun hal itu kamu tujukan kepada anak yatim sedniri. Jangan pula kamu tergesa-gesa menyusul kedewasaan mereka dalam mempergunakan harta tersebut.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 336

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 338

Dengan kata lain, janganlah kamu mendahului kedewasaan umur tatkala mereka hendak mengambil harta tersebut dari tanganmu, orang yang paling dahulu di antara kamu dan mereka, dialah yang beruntung mendapatkannya. Sebagian wali yang rusak (tidak memperhatikan) tanggungannya terburu-buru menggasak harta anak yatim dengan membelanjakannya untuk manfaat tertentu, sedangkan anak yatim tidak mendapatkan bagian. Tujuan mereka adalah agar tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, *mumpung* anak-anak yatim belum dewasa dan mengambil harta dari tangannya.⁷⁸

Mengingat kedua perlakuan tersebut, yaitu berlebih-lebihan dalam membelanjakan dan mendahului kedewasaan anak yatim dengan melangkahi hak-hak mereka di masa mendatang, yaitu dengan mempergunakannya untuk kemanfaatan dirinya, perbuatan-perbuatan itu merupakan titik kelemahan yang selalu mengancam manusia pengembal tugas ini oleh karena itu, Allah melarang kedua perbuatan tersebut, dan mengingatkan para wali akan bahaya kedua perbuatan tersebut agar mereka selalu mengingat bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-gerik mereka manakala godaan itu melanda dirinya.⁷⁹

3.2.7. Berlebihan dalam Segala Urusan

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (آل عمران : ١٤٧)

dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir” (Ali-Imran : 137).⁸⁰

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 4, hlm. 339

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.67

الاسراف *Al-Israf*: melewati batas⁸¹

Sesungguhnya para ribbiyyun itu, ketika sedang keras-kerasnya peperangan dan datangnya musibah, tak sepatah kata pun diucapkan oleh mereka selain berdoa kepada Allah, agar dia mengampuni mereka dengan jihad atas dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh mereka, di samping pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan oleh mereka dalam syari'atnya. Di dalam ayat ini, terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa dan berlebih-lebihan di dalam segala hal merupakan factor-faktor yang menyebabkan kehinaan. Oleh karena itu, terlebih dulu mereka memohon kepada Allah agar dia menghapuskan bekas-bekas dosa dari jiwa mereka.⁸²

Di dalam ayat ini, terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa dan berlebih-lebihan di dalam segala hal merupakan factor-faktor yang menyebabkan kehinaan. Tetapi teguh dan istiqomah adalah penyebab kemenangan dan kebahagiaan. Oleh karena itu terlebih dahulu mereka memohon kepada Allah agar dia menghapuskan bekas-bekas dosa dari jiwa mereka dan hendaknya dia memberikan taufik kepada mereka untuk tetap teguh ketika banyak kaki terpeleset. Maka lebih mengutamakan memohon magfirah daripada memohon kemenangan atas kaum kuffar, agar doanya dikabulkan. Sebab mereka sadar, bahwa doa yang dibarengi dengan rasa rendah diri dan taat yang keluar dari kebersihan dan kesucian jiwa, lebih dekat untuk dikabulkan.⁸³

3.2.8. Kejahatan Fir'aun

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبُكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (غافر : ٢٨)

⁸¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, hlm. 144

⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 4, hlm. 158.

⁸³ *Ibid.*

Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. (QS. Ghafir: 28) ⁸⁴

المُسْرِفُ Al Musrif: Orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan banyak melakukannya. ⁸⁵

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya, sekiranya Musa itu orang yang melampaui batas dan pendusta dia takkan diberi petunjuk oleh Allah dan tidak akan dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat seperti itu. Disamping sekiranya Musa itu sedemikian rupa, tentu dia akan dihinakan dan dibinasakan oleh Allah. Maka tidak perlu kalian membunuhnya. ⁸⁶

Dan hal ini juga merupakan sindiran terhadap Fir'aun, bahwa dialah yang melampaui batas dalam melakukan pembunuhan dan kerusakan, dan bahwa dialah pendusta dalam mengaku sebagai Tuhan yang karenanya Allah tidak memberinya petunjuk kepada jalan yang benar dan tidak mengilhamkan jalan kebaikan dan kemenangan. ⁸⁷

3.2.9. Pendustaan Terhadap Yusuf as.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ (غافر : ٣٤)

⁸⁴ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.470.

⁸⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 24, hlm. 115

⁸⁶ *Ibid.* Juz 4, hlm. 118

⁸⁷ *Ibid.*, 119.

Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, “Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (QS. Gafir: 34)⁸⁸

Dan sesungguhnya bapak-bapak sebelum kalian telah didatangi Yusuf sebelum Musa dengan membawa tanda-tanda yang jelas dan mu’jizat-mu’jizat yang nyata. Namun, mereka tetap meragukannya dan syak tentang kebenarannya, lalu mereka tidak beriman kepada-Nya, sehingga apabila Yusuf itu mati, maka mereka berkata: Allah tidak akan membangkitkan lagi seorang Rasul pun sesudah Yusuf yang menyeru kepada Allah dan memperingatkan lagi seorang Rasul pun sesudah Yusuf yang menyeru kepada Allah dan memperingatkan bencananya, serta mempertakuti tentang hukuman-Nya.⁸⁹

Kesimpulannya, bahwa mereka kafir kepada Yusuf semasa hidupnya dan kafir pula kepada Rasul-rasul sesudahnya setelah kematian Yusuf, dan mereka menyangka bahwa hal itu takkan menjadi hujjah yang baru terhadap mereka.⁹⁰

Mereka mengucapkan kata-kata seperti tersebut seenaknya, dan dengan angan-angan tanpa suatu alasan yang benar dan bukti yang nyata, dengan tujuan agar mereka mempunyai dasar dalam mendustakan rasul sesudah Yusuf, dan bukan berarti mereka mengakui kerasulan Yusuf. Bahkan, di samping meragukan kerasulan Yusuf juga mendustakan kerasulan dari Rasul-rasul sesudahnya.⁹¹

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

Kemudian, orang Mu’min itu menerangkan bahwasanya tidaklah mengherankan bila mereka mendustakan. Karena, sesungguhnya Allah pun telah menghapuskan penglihatan mereka dan hati mereka telah diliputi

⁸⁸ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur’an Terjemah & Tajwid*, hlm.471.

⁸⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 24, hlm.125

⁹⁰ *Op.Cit.* hlm. 126

⁹¹ *Ibid.*

kejahatan ketika mereka mengotori diri sendiri dengan kelakuan-kelakuan buruk dan dosa-dosa besar; dengan kesesatan yang nyata seperti inilah Allah menyesatkan dan mencegak dari jalan yang benar dan lurus terhadap orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya dan memperbanyak kemaksiatan tersebut, serta ragu terhadap keesannya, janji dan ancaman-Nya, karena ia dikuasai oleh waham dan tenggelamnya ke dalam taklid.⁹²

3.2.10. Jauh dari Batas Keadilan

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿المائدة : ٣٢﴾

*Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.(QS. Al-Ma'idah : 32)*⁹³

الاسراف *Al-Israf* : Jauh dari batas keadilan, dengan sikap tidak peduli (melampaui batas).⁹⁴

Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, yang menyatakan ketetapan yang kami wajibkan atas mereka, dan menegaskan bahwa semua itu wajib di pelihara dan ditunaikan baik-baik. Namun, keterangan-keterangan itu tidak berguna sedikit pun bagi sebagian besar mereka, karena jiwa mereka

⁹² *Ibid.*, 127

⁹³ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.113.

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 6, hlm. 177

tetap tak mau dibimbing, dan akhlak mereka tetap saja kotor. Bahwa sekalipun mereka telah mendapat peringatan yang begitu keras tentang perkara pembunuhan, namun mereka tetap saja melakukannya secara berlebih-lebihan. Begitu pula dalam melakukan berbagai macam penganiayaan dan dosa-dosa yang lain.⁹⁵

3.2.11. Berlebihan dalam Melakukan Perbuatan Keji

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
(الأعراف : ٨١)

Sungguh kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesame lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.(QS. Al-A'raf : 81)⁹⁶

Yang dimaksud *Al-Ityan* (mendatangi) ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami istri yang disebabkan oleh syahwat dan keinginan untuk memperoleh keturunan.⁹⁷

Namun perlu dicatat di sini mengenai mereka, bahwa mereka hanya menginginkan pelampiasan syahwat semata-mata. Oleh karena itu mereka lebih rendah kelakuannya dari pada jenis binatang, karena binatang-binatang jantan pun mencari betinanya karena dorongan syahwat dan keturunan yang dapat memelihara jenisnya. Bukankah anda tahu, bahwa burung-burung dan serangga memulai kehidupan suami istri di antara mereka terlebih dahulu dengan membangun sarang-sarang di pucuk pohon atau sarang-sarang di puncak-puncak gunung atau batu-batu di perut bumi. Akan tetapi orang-orang yang durhaka itu tidak mempunyai tujuan lain kecuali memperturutkan syahwat-syahwat mereka belaka. Dan barang siapa yang menginginkan kelezatan-kelezatan semata, tidak menginginkan keturunan berlebih-lebihan dalam menikmati kelezatan itu,

⁹⁵ *Ibid.*, 189

⁹⁶ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.160.

⁹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 8, hlm. 362

sedang manfaatnya berubah menjadi bahaya dan kebajikannya menjadi keburukan.⁹⁸

Hal ini menambahi kecaman dan celaan terhadap mereka, seakan-akan hal itu tidak patut dilakukan oleh siapapun. Adapun firman Allah Ta'ala *Min Dunin-Nisa'* (bukan kepada wanita) adalah merupakan jihar, bahwa mereka melampaui orang-orang perempuan yang sebenarnya mereka adalah tempat pelampiasan syahwat bagi orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Tetapi mereka, mengalihkan syahwat kepada selain wanita.

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kalian melakukan kekejian ini, namun kalian tidak menyesal atas perbuatanmu itu. Bahkan kalian adalah kaum yang berlebihan dalam melakukan kekejian dan dalam melakukan berbagai perbuatan yang lain, dan kalian tidak berhenti dalam hal itu pada batas keseimbangan.⁹⁹

Dalam Surat An-Naml 55, dikatakan pula *Bal Antum Qaoumun Tajhalun* (Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui sifat perbuatanmu)¹⁰⁰

3.2.12. Kaum Kota Antaqya di Syam (Syiria)

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (يس : ١٩)

Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Yasin: 19)¹⁰¹

مُسْرِفُونَ *Musrifun* : melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.¹⁰²

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm.441.

أَيْنَ دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Apakah karena kami memperingatkan kalian dan kami menyuruh kalian supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, lalu kalian menyambut kami dengan ancaman ini ? bahkan kebiasaan kalian boros dan melampaui batas dalam melakukan kedurjanaannya. Oleh karena itu, kemalangan yang dating kepada kalian tidak ada sangkut pautnya dengan rasul-rasul Allah dalam hal itu.¹⁰³

Kesimpulannya, kalian adalah kaum yang berlebih-lebihan dalam kesesatan dan melampaui batas dalam penyelewengan. Kalian merasa malang dengan adanya para penganjur agama yang semestinya diambil berkah mereka. Kalian menganggap sebab-sebab kebahagiaan sebagai sebab-sebab kesengsaraan.¹⁰⁴

3.2.13. Berlebihan dalam Menentang Rasulullah dan Berdo'a kepada Allah

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿يونس : ١٢﴾

*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus : 12)*¹⁰⁵

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا

Apabila manusia itu ditimpa bahaya, yang dia rasakan sangat menyakitkan atau mengancam keselamatan jiwanya, maka dia merengek-

¹⁰² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, Tafsir Al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 22, hlm. 264

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 22, hlm. 268

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 160.

rengk meminta dan berdoa kepada Kami agar bahaya itu dihilangkan. dia berdoa ketika berbaring atau duduk di salah satu sudut rumahnya. Atau, dengan berdiri di atas kedua kakinya dalam keadaan kebingungan, dan dia tidak melupakan kebutuhannya pada rahmat ilahi, selagi dia masih merasakan bahaya dan ancaman tersebut dan mengetahui dirinya sangat lemah untuk menyelamatkan diri dari padanya. Dan diantara ketiga bahaya yang mengancam tersebut, manusia mengemukakan mana diantara yang dia rasakan paling lemah untuk menghindari dan dia rasakan sangat butuh kepada pertolongan tuhan, kemudian barulah dia menyampaikan permohonan selamat dari ancaman berikut dan seterusnya.¹⁰⁶

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَانٌ لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّةٍ

Namun, setelah kami hilangkan dari manusia bahaya yang mereka mohon supaya dihilangkan, ketika itu dia merasa lemah untuk menghilangkannya sendiri, manusia itu meneruskan kebiasaan kelakuannya seperti semula, yaitu tetap lalai dan kafir terhadap Tuhannya, seolah-olah keadaan tidak berubah, dan dia tidak pernah menyeru kami tidak menghilangkan bahaya.¹⁰⁷

كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Cara mengenal Allah seperti ini, yaitu ikhlas berdoa kepada-Nya semata-mata ketika mengalami kesusahan, namun kemudian lupa dan kafir terhadapnya, bila kesusahan itu telah dihilangkan, merupakan cara yang dipandang baik oleh orang-orang musyrik, yang mereka itu terdiri dari para tirani Makkah dan lainnya dalam melakukan perbuatan-perbuatan kemusyrikan. Oleh karena begitu kerasnya mereka menentang rasulullah saw. Dan mengolok-olok siksa yang beliau peringatkan kepada mereka,

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 11, hlm. 142

¹⁰⁷ *Ibid.*

maka mereka ingin agar siksa itu segera didatangkan. Mereka katakana “Ya Allah, hujankanlah kepada kami batu-batu dari langit.”¹⁰⁸

3.2.14. Berlebihan dalam Melakukan Kezaliman dan Kerusakan

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (يونس : ٨٣)

*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.(Q.S Yunus : 83)*¹⁰⁹

Sesungguhnya, tidak berhentinya Fir'aun beserta kaumnya dari kekafiran terhadap nabi musa, setelah gagalnya tukang-tukang sihir dan menangnya kebenaran Nabi Musa atas kebatilan mereka, kemudian dilanjutkan dengan kemauan Fir'aun yang keras untuk membunuh Nabi Musa. Semua ini menimbulkan rasa takut dan ngeri dalam hati bani israil, yaitu kaum nabi musa. Oleh karena itu, yang beriman kepada nabi musa hanyalah angkatan muda. Mereka adalah para pemuda yang belum banyak pengalaman. Namun demikian, mereka ini pun yang penakut lagi mencari muka, terhadap apa yang ia tuntutan dari mereka agar menindas dan mengazab mereka supaya murtad dari agama yang telah mereka anut.¹¹⁰

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (يونس : ٨٣)

*Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, “apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir'aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.”*¹¹¹

¹⁰⁸ *Ibid.*, 143

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, hlm. 218.

¹¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 11, hlm. 279

¹¹¹ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid* (Bandung: Sygma creative media corp) Hlm.165

Lain dari itu, dia pun termasuk orang yang keterlaluan dan melampaui batas dalam melakukan kezaliman dan kerusakan. Ia membunuh dan menumpahkan darah dan menyepelekan kebenaran, bahkan menghina sesama makhluk. Oleh karena itulah dia mengaku menjadi tuhan dan memperbudak keturunan para Nabi.¹¹²

3.2.15. Orang-orang yang Melampaui Batas yaitu Orang Kafir

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ (الأنبياء : ٩)

*Kemudian, kami tepati janji (yang telah kami janjikan) kepada mereka. Maka, kami selamatkan mereka dan orang-orang yang kami kehendaki, dan kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.(QS. Al-Anbiya': 9)*¹¹³

المُسْرِفِينَ *Al-Musrifin : orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang-orang kafir.*¹¹⁴

Sesungguhnya, Kami telah mengutus para rasul dari manusia dan kami menepati janji kami kepada mereka, maka Kami memenangkan mereka atas para pendusta, menyelamatkan mereka dan orang-orang yang beriman Bersama mereka, serta membinasakan orang-orang yang melampaui batas dengan mendustakan para rasul.¹¹⁵ Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah :

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ (المائدة : ١١٥)

Barangsiapa yang kafir diantara kalian sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (Al-Maidah : 115)

¹¹² Op. Cit., 281

¹¹³ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, Hlm.322.

¹¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Bahrn Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2, Juz 17, hlm. 11

¹¹⁵ *Ibid.* Juz 11, hlm 13

3.2.16. Pemimpin yang Mendurhakai Tuhan dan Berani Menantang Kemurkaan-Nya

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿الشُّعْرَاءُ : ١٥١﴾

*Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.(QS : Asy:Syu'ara' : 151).*¹¹⁶

Janganlah kalian mentaati perintah para pemimpin kalian yang terus-menerus mendurhakai Tuhan dan berani menantang kemurkaan-Nya. Mereka adalah Sembilan orang yang mengadakan kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.¹¹⁷

3.2.17. Berlebih-lebihan dalam melakukan kemaksiatan

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿غَافِر : ٤٣﴾

*Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka (Al-Mu'min :43).*¹¹⁸

المُسْرِفِينَ Al Musrifin : orang-orang yang lebih banyak kejahatannya dari pada kebajikannya.¹¹⁹

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Dan sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah dan melampaui batas-batas Allah, mereka itulah penghuni neraka yang kekal di sana buat selama-lamanya, demikian kata Qatadah dan Ibnu Sirin.¹²⁰

¹¹⁶ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, Hlm.373.

¹¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, terj Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang), Cet 2 , Juz 8, hlm. 88 Juz 19, hlm.170.

¹¹⁸ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid...*, Hlm.472.

¹¹⁹ *Op. Cit.* Juz 24, hlm.135

¹²⁰ *Ibid*, 139

Sementara itu, Ibnu Mas'ud, Mujahid dan Asy-Sya'bi mengatakan pula: mereka yang dimaksud adalah orang-orang bodoh yang menumpahkan darah tanpa alasan yang benar, yaitu mereka yang menuruti hawa nafsu dan mengotori jiwa dengan bermacam kemaksiatan.¹²¹

3.2.18. Berpaling dari Kebenaran dan Tetap Pada Kekufurannya

﴿أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴾ (الزخرف : ٥)

*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas? (QS. Az-Zukhruf: 5)*¹²²

﴿مُّسْرِفِينَ﴾ dimaknai sebagai “berpaling dari kebenaran dan tetap pada kekufurannya”.¹²³

Apakah kami meninggalkan memperingatkan kalian dan menasihati kalian dengan Al-Qur'an karena perbuatan kalian dalam kekufuran dan keberpalingan dari perintah-perintah serta larangan-larangan-Nya? Sekali-kali tidak. Kami tidak melakukan hal tersebut karena itu merupakan rahmat bagi kalian, dan keadaan kalian yang mengajak kepada apa yang kalian inginkan sampai kalian meninggal dalam keadaan tersesat.

3.2.19. Orang yang Senantiasa Melakukan Kemaksiatan

﴿مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُّسْرِفِينَ﴾ (الدخان : ٣١)

*dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Ad-Dukhan: 31)*¹²⁴

﴿مُّسْرِفِينَ﴾ dimaknai sebagai “orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan”.¹²⁵ Sesungguhnya kami telah mengirimkan adzab kepada kaum Luth disebabkan perbuatan dosa

¹²¹ *Ibid.*, 139-140

¹²² Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, Hlm.489

¹²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthofa Al-Halabi Publishing), Jil.25, Hlm.67.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, Hlm.497

¹²⁵ *Op.Cit.*, jil 25, hlm 125

mereka, dan akan ditimpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang dimasak sampai matang seperti batu bata dan ia berada di tengah-tengah seperti batu, dan itu sebagai tanda-tanda untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.¹²⁶

3.2.20. Melanggar Batas Aturan dalam Hal Kekejian

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (الذاريات : ٣٤)

*yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Az-Zariyat: 34)*¹²⁷

مُسْرِفِينَ artinya : orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan”.¹²⁸

Sesungguhnya kami telah mengirimkan adzab kepada kaum Luth disebabkan perbuatan dosa mereka, dan akan ditimpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang dimasak sampai matang seperti batu bata dan ia berada di tengah-tengah seperti batu, dan itu sebagai tanda-tanda untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.¹²⁹

3.3 Penutup

Berdasarkan uraian menurut Syaikh Ahmad Mustafa Al Maragi di dalam Kitab Tafsir Al Maragi di atas, beberapa hal yang bisa penulis simpulkan adalah :

1. Lafadz “أَسْرَفُوا” yang terdapat di dalam QS. Az Zumar : 53, Syaikh Ahmad Mustafa Al Maragi menyebutkan bahwa lafadz Al-israf dalam penafsiran kata-kata sulit ayat ini adalah melampaui batas dalam segala pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Kata-kata ini banyak digunakan untuk arti membelanjakan dan menyia-nyiakan harta. Sedang di sini yang dimaksud ialah berlebih-lebihan dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan.

¹²⁶ Ibid.,126

¹²⁷ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, (Hlm.520).

¹²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthofa Al-Halabi Publishing), Jil.25, Hlm.3

¹²⁹ Ibid., Hlm. 4

2. Lafadz “اَسْرَفَ” yang terdapat di dalam QS. Thaha : 127 memiliki makna Tenggelam dalam Syahwat. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengenai kisah Nabi adam dan peringatan terhadapnya, yang melanggar akan perintah Allah dengan menaati bisikan dan petunjuk iblis untuk memakan buah pohon yang dilarang memakannya.
3. Lafadz “تُسْرِفُوا” yang terdapat dalam QS. Al’a=An’am : 141 dan QS. Al-A’raf : 31, Syaikh Mustafa Al Maragi menyebutkan bahwa perbuatan yang berlebihan (Israf) juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pada perbuatan sehari-hari yang primer seperti dalam urusan makan, minum juga dalam hal berpakaian
4. Lafadz “يُسْرِفُ” yang terdapat di dalam QS. Al Isra : 33 ditafsirkan oleh Syaikh Al Maragi sebagai Larangan kepada ahli waris untuk melampaui batas yang diizinkan oleh syari’at dalam melakukan pembalasan buruk seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab Jahiliyah. Bahkan Ayat tersebut merupakan isyarat baginya, bahwa sebaiknya wali jangan memilih balas untuk bunuh, dan agar cukup menerima tebusan (diat) saja, atau memaafkan sama sekali.
5. Lafadz “يُسْرِفُوا” yang terdapat dalam QS. Al-Furqon : 67, Syaikh Mustafa Al-Maragi mengartikannya sebagai melampaui batas dalam mengeluarkan nafkah karena melihat saingannya yang mempunyai harta.
6. Lafadz “اِسْرَافًا” yang terdapat dalam QS. An-Nisa : 6 ditafsirkan oleh syaikh Al-Maragi sebagai melebihi batas dalam membelanjakan harta, yakni berlebih-lebihan dalam membelanjakan dan mendahului kedewasaan anak yatim dengan melangkahi hak-hak mereka di masa mendatang, dengan mempergunakannya untuk kemanfaatan dirinya.
7. Lafadz “اِسْرَافَ” yang terdapat dalam QS. Ali-Imran : 147 ditafsirkan oleh Syaikh Al-Maragi sebagai melewati batas dalam segala urusan, seperti dalam QS. Al-A’raf : 31. Di dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa berlebih-lebihan di dalam segala hal merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kehinaan. Oleh karena itu, terlebih dahulu mereka memohon kepada Allah agar dia menghapuskan bekas-bekas dari jiwa dan

memberikan taufik. Sebab mereka sadar bahwa doa yang dibarengi rasa rendah diri dan taat yang keluar dari kebersihan dan kesucian jiwa lebih dekat untuk dikabulkan.

8. Lafadz “مُسْرِفٌ” yang terdapat dalam QS. Ghafir : 28 ditafsirkan oleh Syaikh Al Maragi sebagai orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan banyak melakukannya, lebih jelasnya lagi Israf disini merupakan sindiran terhadap Fir’aun, bahwa dia melampaui batas dalam melakukan pembunuhan dan kerusakan. Dan bahwa dialah pendusta dalam mengaku sebagai tuhan yang karenanya Allah tidak memberi petunjuk kepada jalan yang benar dan tidak mengilhamkan jalan kebaikan dan kemenangan.
9. Lafadz “مُسْرِفُونَ” yang terdapat dalam QS. Al-Maidah : 32, ditafsirkan oleh Syaikh Al Maragi sebagai Jauh dari batas keadilan, dengan sikap tidak peduli (melampaui batas). Lebih jelasnya lagi dalam ayat ini diceritakan bahwa bani Israil merupakan bangsa yang berhati kasar dan berlebih-lebihan dalam melakukakn pembunuhan dan dosa-dosa yang lain. Sekalipun banyak rasul-rasul yang datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas. Namun keterangan-keterangan itu tidak berguna sedikitpun bagi sebagian besar mereka, dikarenakan jiwa mereka tak mau dibimbing dan akhlak mereka yang tetap saja kotor.
10. Lafadz “مُسْرِفُونَ” dalam QS. Al-A’raaf : 81 ditafsirkan oleh Syaikh Al Maragi sebagai berlebih-lebihan dalam melakukan perbuatan kekejian dan dalam melakukan berbagai perbuatan yang lain dan tidak berhenti dalam hal itu pada batas keseimbangan. Dalam ayat ini kekejian yang dimaksudkan oleh beliau adalah bahwasa kekejian yang mereka lakukan adalah bertentangan dengan tuntutan fitrah dan bertentangan dengan petunjuk agama.. mereka melampaui orang-orang perempuan yang sebenarnya mereka adalah tempat pelampiasan syahwat bagi orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Tetapi mereka, mengalihkan syahwat kepada selain wanita.

11. Lafadz “مُسْرِفُونَ” dalam QS. Yasin : 19 ini ditafsirkan oleh Syaikh Ahmad Mustafa Almaragi sebagai melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. Lebih lanjutnya lagi bahwa yang beliau maksudkan dalam ayat ini adalah perumpamaan dari suatu kaum penduduk kota ANtaqya yang keadaan mereka seperti orang-orang musyrik yang selalu mendustakan serta sombong terhadap rasul Allah.
12. Lafadz “مُسْرِفِينَ” dalam QS. Yunus : 12 ditafsirkan oleh SYaikh Mustafa Al Maragi sebagai berlebebih-lebihannya orang-orang kafir menentang rasulullah dan mengolok-olok siksa yang beliau peringatkan kepada mereka. Dan mereka ingin agar siksa itu segera didatangkan.
13. Lafadz “مُسْرِفِينَ” dalam QS. Yunus : 83 yg dimaksudkan oleh syaikh Al Maragi adalah Kejahatan Fir’aun. Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa dia termasuk orang yang keterlaluan dan melampaui batas dalam melakukan kezaliman dan kerusakan. Ia membunuh dan menumpahkan darah dan menyepelekan kebenaran, bahkan menghina sesama makhluk, dan juga mengaku sebagai tuhan.
14. Lafadz “مُسْرِفِينَ” dalam QS. Al-Anbiya : 9 dimaknai oleh syaikh Al Maragi sebagai orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang-orang kafir yang mendustakan para rasul.
15. Lafadz “الْمُسْرِفِينَ” dalam QS. Asy-Syu’ara : 151 ditafsirkan oleh Syaikh Al-Maragi sebagai perintah para pemimpin yang terus-menerus mendurhakai Tuhan dan berani menantang kemurkaan-Nya.
16. Lafadz “الْمُسْرِفِينَ هـ” dalam QS. Ghafir : 43 ditafsirkan oleh syaikh Ahmad Mustafa Al maragi sebagai berlebih-lebihan dalam melakukan kemaksiatan. Mereka adalah orang-orang bodoh yang menumpahkan darah tanpa alasan yang benar, yaitu mereka yang menuruti hawa nafsu dan mengotori jiwa dengan bermacam kemaksiatan.
17. Lafadz “مُسْرِفِينَ” dalam QS. Az-Zukhruf : 5 ditafsirkan oleh Syaikh Al Maraghi sebagai orang yang berpaling dan tetap pada kekufurannya, yakni orang-orang musyrikin.

18. Lafadz “ الْمُسْرِفِينَ ” dalam QS Ad-Dukhan : 31 ditafsirkan Syaikh Mustafa Al Maragi sebagai orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan. Yakni kisah nabi musa dengan Fir’aun dan kaumnya. Yakni setelah didatangkan bukti-bukti kebenaran kepada mereka yang didustakannya dan berpaling darinya dengan tetap pada kekufurannya.
19. Lafadz “ لِلْمُسْرِفِينَ ” dalam QS. Az-Zariyat : 34, dimaknai oleh Syaikh Mustafa Al Maragi sebagai melanggar batas aturan dalam hal kekejian. Yakni ayat ini ditujukan kepada kaum Nabi Lut .

Demikian isi dari bab 3 yang merupakan pemaparan hasil temuan dari sumber data primer, yakni penafsiran Ahmad Mustafa Al Maragi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan tentang makna *Israf*.